

**Pengaruh Metode Membaca Terhadap Hasil Belajar Memahami
Wacana Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XI IPA
SMA NEGERI 1 Penebel**

Gusti Ayu Samiasih¹, I.M.Yudana², A.A.I.N.Marhaeni³

¹⁻³ Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja

e-mail: gusti.ayusamiasih@gmail.com¹, made.yudana@pasca.undiksha.ac.id²,
agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran membaca SQ3R, KWL terhadap hasil belajar memahami wacana ditinjau dari motivasi berprestasi Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Penebel, rancangan posttest only control group design dengan faktorial 2X2, data dianalisis dengan menggunakan Anava Dua Jalur, selanjutnya dilakukan Uji Tukey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar memahami wacana antara siswa yang mengikuti metode SQ3R dengan yang mengikuti metode KWL, rata-rata hitung hasil belajar memahami wacana siswa yang mengikuti SQ3R=32,16, dan yang mengikuti metode KWL=31,41 (2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara penerapan metode dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar kelas XI IPA SMA Negeri 1 Penebel, $F_{ab \text{ hitung}}=14,66 > F_{ab \text{ tabel}} 3,92$ (3) untuk siswa yang memiliki motivasi rendah, terdapat perbedaan hasil belajar memahami wacana antara siswa yang mengikuti metode SQ3R dengan yang mengikuti metode KWL $Q_{hitung}= 3,46 > Q_{tabel}=2,86$, hasil belajar memahami wacana siswa yang mengikuti metode SQ3R lebih baik daripada yang mengikuti metode KWL (4) untuk siswa yang memiliki motivasi tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar memahami wacana antara siswa yang mengikuti metode SQ3R dengan yang mengikuti metode KWL $Q_{hitung}= 5 > Q_{tabel}=2,86$, hasil belajar memahami wacana siswa yang mengikuti metode SQ3R lebih baik daripada yang mengikuti metode KWL.

Kata Kunci : Metode Membaca, Motivasi Berprestasi, Hasil belajar memahami wacana

Reading Methods To Influence Learning Outcomes Seen From Discourse Understanding Achievement Motivation In Class XI Science Students SMA Negeri 1 Penebel

Abstract

This study aimed to determine the effect of the method of learning to read SQ3R , KWL on learning outcomes in terms of understanding the discourse of achievement motivation of grade XI science program students in public high schools one penebel, test only control group design with a 2X2 factorial , the data were analyzed using Anava Two Paths , then performed Tukey test . The results showed that (1) there are differences in learning outcomes between students who understand the discourse following the SQ3R method with the following KWL method , arithmetic average student learning outcomes to understand the discourse that followed the SQ3R = 32.16 , and the following KWL method = 31 , 41 (2) there is a significant interaction effect between the application of methods and achievement motivation on learning outcomes of grade XI science program , Fab count = 14.66 > Fab table 3.92 (3) for students who have low motivation , there is a difference understand the discourse of learning outcomes between students who take the SQ3R method with the following KWL method Qhitung = 3.46 > = 2.86 Qtabel , student learning outcomes to understand the discourse that followed the SQ3R method is better than that following the KWL method (4) for students who have high motivation , there are differences in learning outcomes between students understand the discourse that followed the SQ3R method with the following KWL method Qcount = 5 > Qtabel = 2.86, student learning outcomes to understand the discourse that followed the SQ3R method is better than that following the KWL method .

Key Words : reading method,achievement motivation,the result of understanding the text

PENDAHULUAN

Dewasa ini masalah utama yang sedang mengemuka yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah upaya mencapai salah satu tujuan pendidikan yakni membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan arah kebijakan dibidang pendidikan. Sekolah sebagai sebuah institusi memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur sesuai dengan tujuan pendidikan. Sistem tersebut terdiri dari subsistem seperti keberadaan guru, kurikulum, sarana dan prasarana. Semuanya itu terintegrasi dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan di sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menghasilkan standar mutu lulusan. Untuk menghasilkan kelulusan yang memiliki standar mutu diperlukan guru-guru yang memiliki kinerja yang baik.

Upaya untuk mencerdaskan bangsa berarti meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang pada dasarnya dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan termasuk proses belajar mengajar di sekolah.

Guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar dan bertanggungjawab atas tercapainya hasil pembelajaran peserta didik. Kegagalan dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat tergantung dari kemampuan guru dalam mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas yang harus dilaksanakan. Kemampuan guru

akan terwujud lewat sikap profesional yang menjadi ukuran dari standar kompetensi guru. Kinerja guru akan menjadi jaminan kualitas guru dalam meningkatkan proses pembelajaran. Kemampuan guru sebagai pengelola maupun pelaksana dalam pendidikan dan pengajaran di kelas meliputi : penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian prestasi belajar peserta didik. Terkait dengan guru sebagai pengelola pembelajaran, maka guru harus mampu memanfaatkan segala sumber pendidikan yang ada dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sebagai pelaksana pendidikan harus mempunyai kemampuan teknis yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik, apabila guru menguasai sejumlah strategi pembelajaran dan mampu menggunakan berbagai media pembelajaran.

Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi akademiknya. Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi akademik kurang sebagaimana diharapkan oleh sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri.

Terkait dengan prestasi belajar, Tirtonegoro (1984:43) mendefinisikan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran serta penilaian usaha belajar. Prestasi belajar adalah hasil

usaha seseorang di dalam menempuh suatu proses pembelajaran yang diwujudkan dalam suatu nilai di dalam kehidupan persekolahan. Prestasi belajar yang dicapai seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, secara garis besar dapat dibedakan menjadi faktor internal yaitu yang berasal dari diri individu antara lain faktor kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan konsep diri. Faktor yang lain adalah faktor eksternal yaitu faktor bersumber dari luar individu, seperti faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya termasuk media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, faktor lingkungan dan motivasi sosial. Secara empiris pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang di-UAN-kan yang menjadi syarat kelulusan bagi siswa.

Bahasa Indonesia mempunyai ragam lisan dan tulisan yang kedua-duanya digunakan dalam situasi formal dan nonformal. Sehingga, guru selayaknya memperkenalkan bahasa Indonesia kepada siswa. Pengajaran bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang berbahasa. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (menulis dan berbicara). Pengajaran berbahasa diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan produktif dapat turut tertingkatkan pada tahapan selanjutnya. Kemudian

peningkatan kedua keterampilan tersebut akan menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum adalah : 1.) Siswa menghargai dan sangat bangga bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. 2) Siswa memahami bacaan Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan. 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial. 4) Siswa mampu menikmati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa Depdiknas, (1999:5).

Tujuan khusus pembelajaran bahasa Indonesia adalah penguasaan kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang ditargetkan atau dicapai dalam proses pembelajaran (BSNP 2006).

Membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia untuk menambah wawasan pengetahuan. Akan tetapi, banyak ahli yang mempelajari masalah membaca secara akademis menyepakati bahwa suatu proses yang sangat rumit dan unik sifatnya. Suatu teori membaca mempunyai nilai dan fungsi tersendiri dalam studi membaca dan pengajarannya. Dalam proses membaca, terdapat interaksi esensial antara pikiran penulis dan pikiran pembaca dengan perantara bahasa tulis. Tingkat interaksi

tersebut sangat tergantung dari kemampuan pembaca dalam menginterpretasikan makna yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah kata, frase, maupun kalimat (Carrel,1992:12).

Membaca wacana merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan beberapa aspek antara lain perbendaharaan kata, kejelian mata (*eyes movement*), pemahaman konteks budaya, kebiasaan membaca, daya nalar (*logical reasoning*) atau inteligensi. Kemampuan berfikir analitis (*analytic representation*) merupakan landasan kemampuan bernalar. Siswa juga dapat menyerap informasi tertulis serta memberi tanggapan secara cepat dan tepat serta memanfaatkannya untuk berbagai keperluan. Untuk mencapai tujuan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA dalam kompetensi dasar membaca siswa tidak hanya memperoleh keterampilan tersebut di bangku sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca. Kompetensi dasar membaca merupakan salah satu bagian terpenting dari keempat standar kompetensi yang ada, sebab kompetensi dasar membaca mampu menunjang kompetensi dasar lainnya. Tanpa penguasaan kompetensi dasar membaca yang baik dalam aktivitas berbahasa, maka siswa akan kesulitan dalam menerima pesan atau gagasan yang tepat sasaran.

Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa kemampuan siswa dalam membaca adalah

sangat rendah tidak sesuai dengan harapan, dilihat dari segi proses untuk siswa yang memperoleh nilai kurang sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) harus ditempuh dengan cara tes remedi oleh para siswa.

Berbagai cara telah diupayakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa, salah satunya yang terdapat dalam belajar memahami wacana adalah upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan memahami wacana, cara mengefektifkan pembelajaran tersebut, Strategi/metode yang harus diterapkan agar pembelajaran menjadi efektif, cara menerapkan, strategi / metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun hakikat materi yang dipelajari, aspek – aspek yang diakses dalam memahami wacana, keterkaitan antara strategi/metode yang digunakan dalam pembelajaran memahami wacana, pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan memahami wacana, pentingnya motivasi berprestasi dalam pembelajaran memahami wacana, keterkaitan antara motivasi berprestasi dengan metode pembelajaran dalam mempengaruhi efektivitas pembelajaran memahami wacana.

Berdasarkan fakta-fakta yang disampaikan, maka masalah yang akan dikaji yaitu berkaitan dengan hasil belajar memahami wacana. Jika masalah ini dibiarkan berlarut-larut maka bisa meningkat pada perilaku yang dapat merugikan siswa itu sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, penulis akan meneliti tentang hasil

belajar memahami wacana, fokusnya pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, mengingat motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar memahami wacana.

Metode yang digunakan untuk membantu siswa agar mudah memahami suatu wacana adalah Metode SQ3R dan Metode K-W-L karena merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif, relasional, serta membantu para peserta didik mengembangkan cara belajar untuk memperoleh suatu materi baru dengan penggunaan teknik bertanya dan mengakses informasi dari sumber yang dipercaya.

Guru juga mempunyai peranan penting bagi siswanya selain untuk mengarahkan siswanya agar mereka mampu memahami wacana, guru juga mempunyai peranan untuk memberikan motivasi kepada anak didiknya agar mereka lebih semangat dalam belajar. Motivasi yang dimaksudkan disini adalah motivasi berprestasi.

Motivasi Berprestasi diartikan sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi, yaitu adanya keinginan seseorang untuk menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan-rintangan dan mempertahankan kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha yang keras untuk melebihi perbuatan yang lampau dan mengungguli orang lain (French dalam McClelland, 1987; Lindgren, 1973). Senada dengan pengertian ini, Ancok,

dkk. (1994) mengartikan motivasi berprestasi sebagai motif pendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam berbagai keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat berhubungan dengan tugas prestasi itu sendiri sebelumnya dan dapat berupa prestasi orang lain.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar, sebagai alat motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan.

Fungsi pendidikan salah satunya adalah membentuk sikap dan orientasi siswa terhadap belajar, menanamkan sikap positif dan haus akan pengetahuan serta untuk mengembangkan keterampilan belajar secara efektif. Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki. Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Pada kenyataannya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan. Motivasi berprestasi

yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan. Hal inilah yang belum dimiliki oleh generasi muda untuk selalu meningkat motivasi berprestasinya.

Motivasi berprestasi terdiri dari lima dimensi yaitu : Berorientasi pada keberhasilan, Antisipasi kegagalan, Inovasi, Tanggung jawab terhadap tugas, Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut : (1) Mengetahui perbedaan hasil belajar memahami wacana antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode membaca SQ3R dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode membaca K W L. (2) Mengetahui pengaruh interaksi antara penerapan metode membaca dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar memahami wacana siswa XI IPA SMA Negeri 1 Penebel. (3) Bagi siswa yang memiliki motivasi rendah, mengetahui perbedaan hasil belajar memahami wacana antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode membaca SQ3R dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode membaca K W L. (4) Bagi siswa yang bermotivasi tinggi, mengetahui perbedaan hasil belajar memahami wacana antar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode membaca SQ3R dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode membaca K W L.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Manfaat teoritik, secara teoritik dapat digunakan

sebagai bahan referensi untuk memperkaya dan memperdalam kajian-kajian teoritis disiplin ilmu, dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran dan memperkaya khasanah pengetahuan bagi guru. (2) Manfaat praktis, secara praktis metode SQ3R adalah metode alternatif yang berkontribusi terhadap hasil belajar memahami wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan rancangan eksperimen yang digunakan adalah *the posttest-only control group design* yaitu dengan menggunakan menggunakan pembandingan. Pengelompokan dilakukan secara random, tanpa diadakan pretest. Penggunaan desain ini dapat mengontrol terjadinya bias testing dan interaksi testing.

Gambar rancangan ini disajikan pada gambar berikut :

E	X ₁	O ₁
K		O ₂

Keterangan :

E = Kelompok eksperimen

K = Kelompok kontrol

X₁ = Perlakuan dengan metode SQ3R

O₁ = pengamatan akhir berupa hasil belajar memahami wacana pada kelompok eksperimen.

O₂ = pengamatan akhir berupa hasil belajar memahami wacana pada kelompok kontrol.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Penebel tahun ajaran

2012 / 2013 yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas XI_{p1} , kelas XI_{p2} , kelas XI_{p3} , dan kelas XI_{p4} . Yang berjumlah 142 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling*. Teknik random sampling dilakukan pada tingkat kelas karena kelas-kelas sudah tersedia dan tidak mungkin untuk mengubah posisi siswa dari kelas yang sudah ada (Sudjana, 1986:236). Tahap *Random Sampling* dilakukan dua tahap.

Tahap pertama dilakukan dengan undian pada empat kelas setara yaitu kelas XI_{p1} , kelas XI_{p2} , kelas $XI_{pa\ 3}$, dan kelas $XI_{pa\ 4}$ untuk menentukan dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan dua kelas sebagai kelompok kontrol. Pada undian ini telah terpilih kelas XI_{p1} , dan kelas XI_{p2} sebagai kelompok eksperimen berjumlah 71 orang. kelas $XI_{pa\ 3}$, dan kelas $XI_{pa\ 4}$ sebagai kelas kontrol yang berjumlah 71 orang siswa. Anggota subjek penelitian yang berbeda pada setiap kelompok tersebut tidak semua diambil sebagai sampel penelitian tetapi yang diambil hanya kelompok atas dan kelompok bawah yang memenuhi *criterion referensed*, berdasarkan hasil tes motivasi berprestasi.

Tahap kedua, adalah menentukan jumlah sampel pada setiap sel melalui kuisisioner motivasi berprestasi sesuai dengan desain penelitian. Jumlah sampelnya adalah 96 orang. Skor kuisisioner motivasi berprestasi yang diperoleh oleh siswa dirangking, kemudian diambil sebanyak 33 % yaitu 24 orang siswa dinyatakan memiliki motivasi berprestasi tinggi (kelompok atas) dan 33 % yaitu 24 orang dinyatakan memiliki motivasi berprestasi rendah

(kelompok bawah), baik pada kelompok eksperimen, maupun pada kelompok kontrol. Selanjutnya kedua kelompok diberikan materi pelajaran yang sama, perbedaannya terletak pada penerapan metode membaca dimana kelompok eksperimen mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode membaca SQ3R dan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode K-W-L.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data tentang hasil belajar memahami wacana dan motivasi berprestasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan instrument memahami wacana dan kuesioner motivasi berprestasi.

Untuk mengetahui kuesioner benar-benar valid dan reliabel. Maka dilakukanlah uji validitas dan reliabilitas. Hasil dari uji validitas, Dari hasil pengujian validitas butir dengan menggunakan 50 butir pernyataan yang diuji cobakan kepada 24 siswa.

Maka sebanyak 40 butir pertanyaan dinyatakan valid. Nilai r_{hitung} dari 50 butir pernyataan yang valid bergerak dari $-0.34 - 1$ dan lebih besar dari nilai $r_{table} = 0,279$ diperoleh dari $N=50$ dengan taraf signifikansi 5%. Kemudian dilanjutkan ke uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini menggunakan metode koefisien Alpha (α) atau r_{Alpha} . Dari hasil pengujian reliabilitas tersebut dinyatakan reliabel karena $r_{Alpha}=0,911$ lebih besar dari $r_{tabel} =0.279$ diperoleh dari $N =50$ dengan taraf signifikansi 5%. Jadi instrument tersebut layak dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam

penelitian. Pengolahan data dibantu dengan computer program *Microsoft Excel* dan *SPSS versi 16.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis Pertama, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode SQ3R dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode KWL.

F_A sebesar 34,8 lebih besar daripada nilai F_{tabel} dengan $db = 1$, $db_{dalam} = 92$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 3,94. Hasil ini menunjukkan bahwa F_A signifikan. Oleh karena itu hipotesis nol ditolak dan sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Hasil yang didapatkan ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya, seperti dalam penelitian Ni Luh Putu Astuti Puji (2010) ditemukan bahwa metode membaca SQ3R dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami bacaan berbasis sastra baik bagi siswa yang memiliki minat membaca tinggi maupun yang memiliki minat membaca rendah. Peserta didik yang mengikuti metode SQ3R lebih aktif, efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai oleh adanya kesadaran dan keterlibatan aktif siswa untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran.

Hipotesis Kedua, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara interaksi metode membaca dengan

motivasi berprestasi terhadap hasil belajar memahami wacana siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Penebel.

Hasil uji hipotesis ini menyatakan adanya pengaruh interaksi antara metode membaca dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar memahami wacana. Hal ini dipertegas oleh hasil analisis data dengan menggunakan ANAVA 2X2 yang menunjukkan bahwa $F_{AxB \text{ hitung}}$ sebesar 14,66 lebih besar daripada nilai F_{tabel} dengan $db = 1$, $db_{dalam} = 92$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 3,94. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{AxB \text{ hitung}}$ signifikan. Oleh karena itu hipotesis nol ditolak dan sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya, seperti dalam penelitian I Ketut Sukada (2013), ditemukan bahwa keberhasilan pendidikan juga harus memperhatikan hal-hal yang terjadi dilapangan terkait minat belajar, motivasi belajar. Guru harus inovatif dan kreatif sehingga siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Motivasi sangat berpengaruh kepada siswa karena semakin tinggi motivasi berprestasi siswa semakin baik pula siswa memperoleh prestasi akademiknya. Semakin rendah motivasi berprestasi siswa, semakin rendah pula prestasi akademik yang diperoleh siswa. Dalam hal ini siswa yang motivasi berprestasinya tinggi akan berhasil memahami atau memperoleh prestasi akademik cenderung tinggi dan siswa yang motivasi berprestasinya rendah sebaliknya cenderung memperoleh prestasi akademik yang rendah.

Hipotesis Ketiga, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, dan hasil belajar memahami wacana siswa yang mengikuti metode SQ3R lebih rendah dari pada siswa yang mengikuti metode KWL.

Rata – rata hasil belajar memahami wacana siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan mengikuti metode SQ3R (A1B2) sebesar 31,41 dan siswa yang mengikuti metode KWL (A2B2) 30,62, RJK_{dal} 92.

Hasil perhitungan Uji Tukey ditemukan Q_{hitung} sebesar 3,14 sedangkan Q_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,86. Berdasarkan hasil perhitungan ternyata nilai $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_i) diterima. Ini berarti pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, hasil belajar memahami wacana terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan metode SQ3R dengan siswa yang mengikuti metode KWL. Hasil belajar yang mengikuti metode SQ3R lebih rendah daripada siswa yang mengikuti metode KWL.

Hipotesis Keempat, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dan hasil belajar memahami wacana siswa yang mengikuti metode SQ3R lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti metode KWL.

Rata- rata hasil belajar memahami wacana siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan mengikuti metode

SQ3R (A1B1) sebesar 32,16, dan siswa yang mengikuti metode KWL (A2B1) sebesar 30,83, RJK_{dal} 92. Hasil perhitungan Tukey ditemukan Q_{hitung} sebesar 5, seangkan Q_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,86. Hasil tersebut menunjukkan $Q_{hitung} > Q_{tabel}$.

Ini berarti pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi terdapat perbedaan hasil belajar memahami wacana yang signifikan antara siswa yang diajar dengan metode KWL. Hasil belajar memahami wacana siswa yang diajar dengan metode SQ3R lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan metode KWL. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya seperti dalam, Ida Ayu Nyoman Suamini (2012) ditemukan ada pengaruh metode membaca terhadap motivasi belajar siswa karena membaca untuk studi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Membaca untuk studi ialah membaca untuk memahami isi buku secara keseluruhan, baik pikiran pokok maupun pikiran-pikiran penjelas sehingga pemahaman yang komprehensif (mendalam dan utuh) tentang isi buku tercapai.

Jadi dapat disimpulkan Setelah dilakukan analisis data dengan uji statistik dari keempat yang diajukan dalam penelitian ini semuanya dapat diterima. Hipotesis pertama menyatakan pada anak-anak yang memiliki motivasi tinggi metode SQ3R lebih berpengaruh ketimbang metode KWL. Hal ini disebabkan karena anak-anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sudah memiliki kemampuan dari dalam dirinya sendiri untuk memikirkan

dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya sehingga dalam proses pembelajaran tanpa diberikan pengetahuan awal mereka sudah mempunyai kemampuan untuk memahami tes bacaan yang mereka baca, hal ini sesuai dengan pendapat Glass, et al (1979:1) membaca pemahaman merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan beberapa aspek antara lain perbendaharaan kata, daya nalar atau intelegensi, pemahaman konteks budaya, kejelian mata, kemampuan berpikir analitis, merupakan landasan kemampuan bernalar. Tidak semua pokok bahasan yang dibawakan dengan metode pembelajaran yang terjadi pada kelompok anak dengan motivasi yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar memahami wacana pada siswa. Perlu disadari bahwa banyak metode pembelajaran dapat dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi untuk dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi karena mereka sudah mempunyai kemampuan dalam dirinya untuk memikirkan dan memecahkan masalah tes yang sedang dibaca ketika diberikan pengetahuan awal yang berhubungan dengan tes yang dibaca. Dengan demikian metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan situasi kelas, terbukti telah dapat meningkatkan hasil belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru selalu berupaya agar dapat

menerapkan berbagai metode pembelajarannya.

Motivasi berprestasi bersifat tetap, artinya bahwa jika seseorang memiliki motivasi berprestasi tinggi maka pada waktu lain pun akan memiliki motivasi berprestasi tinggi pula, walaupun tidak dalam semua hal. Motivasi untuk berprestasi bersifat tetap, tidak disadari, dan tidak mudah melemah oleh faktor-faktor situasional, seperti kesukaran pekerjaan/tugas atau berfungsinya insentif. Motivasi berprestasi ini dapat dimiliki dalam gradasi yang tinggi, namun dapat juga dalam gradasi yang rendah

PENUTUP

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, variabel metode membaca ditinjau dari motivasi berprestasi berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar memahami wacana pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Penebel. Dari temuan penelitian di atas dapat disarankan sebagai berikut.

Kepada kepala sekolah, dalam mengelola sumber daya manusia khususnya untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru agar memperkenalkan metode pembelajaran SQ3R dan KWL kepada guru bidang studi sebagai metode alternatif melalui kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan, maupun dalam pertemuan MGMP.

Kepada teman-teman guru bahasa Indonesia khususnya, disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran SQ3R dan KWL, karena metode pembelajaran SQ3R dan KWL telah terbukti hasil belajar

memahami wacana siswa lebih tinggi sesuai dengan tingkat motivasi siswa.

Bagi para peminat, perlu diadakan penelitian sejenis dengan melibatkan sampel yang lebih banyak, tingkat kelas yang lebih beragam, diharapkan hasil penelitiannya lebih akurat sehingga dapat dipergunakan untuk mengambil suatu kebijakan yang lebih relevan.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2005.
Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Asrori. 2008. *Psikologi Pembelajaran.* Bandung : CV Wacana Prima.

Dantes, Nyoman. 1997.
Motivasi Berprestasi dan Harapan terhadap Sains dan teknologi di Kalangan Siswa Kelas I SMU Negeri 2 Singaraja. Laporan Penelitian Terpublikasikan. Singaraja : Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja.

-----, **2012.** *Metodelogi Pendidikan.* Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Depdiknas. 2006. *Bahan Ajar Pelatihan Pelatih.* Mataram : LPMP Nusa Tenggara Barat.

Harja Sujana. A.S. 1997.
Pembelajaran Membaca. Depdikbud : Dikdasmen. Jakarta.

Koyan, Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis data Kuantitatif.* Undiksha: Singaraja.

Marhaeni, AAIN. 2005.
Pengaruh Assesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar Bahasa Inggris terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Singaraja,2004).
Disertasi : IKIP Negeri Jakarta.

Suryabrata, Sumadi. 1983.
Metodelogi Penelitian. Jakarta : CV. Rajawali.